#### BAB I

## **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengakar di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Pondok pesantren sudah ada sejak lama di Indonesia, bahkan sebelum lembaga pendidikin modern ada. Berdirinya pesantren berawal dari masuknya ajaran Islam ke tanah Indonesia yang dibawa oleh para da'i, mubaligh dan wali dari luar negeri.

Pondok pesantren merupakan wadah pendidikan yang mempunyai kurikulum dan sistem terbaik. Tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu ukhrawi, pesantren juga mengajarkan ilmu-ilmu duniawi.

Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok, berasal dari bahasa Arab funduk yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesatren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri.<sup>2</sup>

Sejarah pondok pesantren di Jawa tidak lepas dari peran para Wali Sembilan atau lebih dikenal dengan Walisongo yang menyebarkan Islam di pulau Jawa pada khususnya. Pada masa Walisongo inilah istilah pondok

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, *Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hal. 80.

pesantren mulai dikenal di Indonesia.<sup>3</sup> Ketika itu Sunan Ampel mendirikan padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agam. Padepokan Sunan Ampel inilah yang dianggap sebagai cikal bakal berdirinya pesantrenpesantren yang tersebar di Indonesia.<sup>4</sup>

Seiring berkembangnya zaman, sudah banyak sekali pesantren-pesantren yang telah berkembang di indonesia. Data Kementerian Agama tahun 2012 misalnya, menunjukan jumlah pesantren yang tercatat di Kemenag sebanyak 27.230. Jumlah ini jauh meningkat dibanding data 1997, yang tercatat baru sebanyak 4.196 buah. Data saat ini menunjukan setidaknya ada 3.004.807 anak yang tercatat sebagai santri mukim (79,93 %). Sisanya, sebanyak 754.391 untuk santri yang tidak menetap.<sup>5</sup>

Secara umum, pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). Pembedaan ini didasarkan atas dasar materi-materi yang disampaikan dalam pesantren.

Dalam sistem dan kultur pesantren dilakukan perubahan yang cukup drastis:<sup>6</sup> ada beberapa perubahan yang bisa kita lihat di beberapa pondok pesantren yang ada sekarang ini diantaranya yaitu: perubahan sistem pengajaran dari perorangan atau *sorogan* menjadi sistem klasikal yang

<sup>4</sup> Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, (Pati: Staimafa Press, 2013), hal. 10.

 $<sup>^5\,</sup>$ http://ditpdpontren.kemenag.go.id/berita/mengapa-harus-pilih-pendidikan-pesantren-inijawabannya/, Diakses pada taggal 11 Oktober 2016.

 $<sup>^6</sup>$  gembelite.blogspot.com/2011/10/ (makalah-perkembangan-pendidikan.html?m=1). Diakses pada tanggal 11 Oktober 2016.

kemudian dikenal dengan istilah madrasah (sekolah), pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab, bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya ketrampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olahraga serta kesenian yang Islami, lulusan pondok pesantren diberikan *syahadah* (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut. Biasanya ijazah bernilai sama dengan ijazah negeri, dan lembaga pendidikan tipe universitas sudah mulai didirikan di kalangan pesantren. Melihat kondisi ini mencerminkan bahwa pondok pesantren sudah mulai menerima dan mulai bangkit untuk mengikuti perkembangan zaman atau dalam isitilah lain disebut zaman modernisasi.

Modernisasi dalam pendidikan Islam merupakan pembaharuan yang terjadi dalam pondok pesantren. Setidak-tidaknya dapat menghapus *image* sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren hanyalah sebagai lembaga pendidikan tradisional. Kini pesantren disamping berkeinginan mencetak para ulama juga bercita-cita melahirkan para ilmuwan sejati yang mampu mengayomi umat dan memajukan bangsa dan negara.

Beranjak dari penjelasan sekilas tentang pondok pesantren mulai dari zaman para walisongo hingga sekarang ini, tentunya banyak hal atau inovasi baru demi mengimbangi pergerakan zaman yang semakin canggih. sehingga menuntut para santri untuk tidak hanya pandai dalam membaca kitab, dan mengaji namun juga harus pandai dalam bidang keilmuan umum.

Salah satu pesantren salaf yang sudah mulai memasukan pelajaran umum adalah pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah didirikan pada tahun 1985 bermula dari kediaman Hadhratusy Syaikh KH. Achmad Asrori Al Ishaqy RA. dan musholla. Pada saat itu ikut serta beberapa santri dari pondok Darul `Ubudiyah Jatipurwo Surabaya yang didirikan dan diasuh Hadhratusy Syaikh Al-Arif Billah KH. Muhammad Oetsman Al Ishaqy RA. Pada tahun 1990 datanglah beberapa santri dengan kegiatan 'Ubudiyah dan mengaji secara sorogan & bandongan di Musholla.

Dalam perkembangannya jumlah anak yang ingin mengaji dan nyantri semakin banyak sehingga pada tahun 1994. Hadhratusy Syaikh KH. Achmad Asrori Al Ishaqy RA. Memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren dan mengatur pendidikan secara klasikal.

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah semakin berkembang dan dikenal di masyarakat secara luas, sehingga banyak masyarakat yang memohon kepada Hadhratusy Syaikh KH. Achmad Asrori Al Ishaqy RA. Untuk menerima santri putri. Atas dorongan itulah pada tahun 2003 beliau membuka

Pendaftaran santri putri dan terdaftarlah 77 santri putri. Seiring animo masyarakat untuk memondokkan anak usia dini, Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah sebagai wujud tanggung jawab, maka pada hari Senin 3 Dzulqo`dah 1431 Hijriah bertepatan 11 Oktober 2010 membuka Pondok Pesantren khusus usia dini untuk putra dan putri.

Pendidikan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dilaksanakan pada pagi dan siang hari, sedangkan pendidikan malam hari diperuntukkan bagi santri yang tidak menetap atau masyarakat sekitar pondok yang pada pagi harinya sekolah pendidikan umum diluar pondok.

Selama Hadhratusy Syaikh KH. Achmad Asrori belum wafat, semua kendali pondok berada di tangan beliau, apapun yang beliau katakan dan perintahkan kepada para santri, pasti santri akan menurutinya dengan tulus. Namun setelah wafatnya beliau, samua kendali pondok ada pada kepala pondok dan pengurus pondok hingga sekarang warga ndalem belum berpartisipasi penuh dalam urusan pondok pesantren.

Melihat perkembangan jumlah santri dari tahun per tahun yang semakin banyak di setiap unitnya tentunya permasalahan-permasalahan yang muncul pun juga semakin beragam. dalam memberikan penanganan setiap kasus atau pelanggaran yang ada, pengurus pondok memberikan sanksi yang berbeda-beda tergantung jenis pelanggaran yang dilakukan untuk membuat efek jera pada santri. Menurut ustadz Ilyas selaku wakil pimpinan pondok mengatakan bahwa cara penanganan santri yang melanggar aturan yaitu dengan berbagai macam sanksi diantaranya di gundul, di suruh membaca shalawat sambil berdiri di depan gerbang santri putri, bahkan ada yang sampai di pukul dengan rotan terutama untuk jenis pelanggaran yang berat.

Namun dengan adanya undang-undang yang mengatur tentang hak asasi manusia (HAM) dan juga undang-undang yang mengatur tentang

 $<sup>^7</sup>$  Lihat Lampiran III, Hasil Wawancara dengan Ust. Ilyas pada Hari Kamis, 16 Februari 2017 di kantor pimpinan.

perlindungan anak, akhir-akhir ini marak peristiwa yang menyangkut beberapa nama oknum guru atau pendidik yang harus mendekam di penjara gara-gara memberi sanksi dengan cara memukul, mencubit dan hukuman berupa kontak fisik lainnya. Seperti yang terjadi pada Nurmayani guru biologi SMPN 1 Banteang Sulawesi Selatan pada Agustus 2015 silam harus mendekam dipenjara hanya gara-gara mencubit salah satu siswi yang melakukan pelanggaran bermain air sisa pel lantai. hal yang serupa juga terjadi pada Muhammad Samhudi menjalani sidang tuntutan di Pengadilan Negeri Sidoarjo, Kamis (14/7/2016). Ia dibawa ke meja hijau setelah dlaporkan karena mencubit muridnya. Oleh Jaksa Penuntut Umum dia dituntut enam bulan penjara dengan masa percobaan satu tahun. Dalam tuntutan yang dibacakan jaksa Andrianis, guru SMP Raden Rahmad, Kecamatan Balongbendo Sidoarjo itu dinilai bersalah dan melanggar pasal 80 ayat (1) Undang-undang Perlindungan Anak.

Melihat realitas yang ada pengurus pondok membuat inovasi baru untuk memberi hukuman kepada santri yaitu melalui sistem poin sebagai pengganti hukuman yang bersifat kekerasan fisik. Dalam sistem poin ini ada banyak kriteria pelanggaran yang masing-masingnya ada poin tersendiri mulai darip poin yang terkecil 5 dan poin terbesar 250 poin, dengan ketentuan apabila poin telah mencapai 100 maka akan ada surat peringatan (SP1), apabila poin mencapai 150 maka akan dikenakan SP2 dan jika mencapai poin

.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Andry Trysandy Mahany, 4%20Kasus%20sepele%20guru%20vs%20murid%20yang %20berakhir%20miris,%20bikin%20geram%20deh!.html. Di Akses pada, Sabtu, 22 Juli 2017.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Achmad Faizal, Guru%20yang%20Cubit%20Murid%20Dituntut%20Hukuman %206%20Bulan%20Penjara%20-%20Kompas.com.html. Di Akses pada, Sabtu, 22 Juli 2017.

200 maka akan dikenakan SP3 dan apabila santri telah mencapai poin maksimal dengan jumlah 250 maka santri akan diboyongkan.

Dalam penegakan peraturan baru ini tentunya santri harus beradaptasi untuk bisa menerima peraturan tersebut, karena tidak semua santri bisa menerima peraturan dengan sistem poin tersebut, banyak keluhan yang telah peneliti temukan saat peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dimana setiap peneliti masuk keruang kelas dan menanyakan bagaimana perasaan saat berada di pondok, dan rata-rata mereka menjawab tidak enak karena segala sesuatunya di kenai poin.

Dalam kondisi seperti ini para santri tentu tidak mudah untuk menerima dengan cepat terhadap peraturan baru yang berlaku, butuh waktu yang lama untuk bisa terbiasa mengikuti peraturan yang ada. Maka dari itu penyesuaian diri sangatlah penting bagi santri meski sulit untuk bisa menerimanya, sehingga terkadang santri harus memaksakan dirinya untuk bisa terbiasa dengan itu semua.

Penyesuaian diri merupakan sebuah proses perubahan pada mental dan perilaku seseorang yang dilakukannya dengan sungguh-sungguh untuk mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik yang dirasakan pada dirinya karena adanya ketidak harmonisan antara tuntutan dari diri sendir dengan dunia nyata. Seseorang bisa dikatakan berhasil menyesuaikan diri dengan

baik jika berhasil merespon dengan matang, misalnya seseorang dapat merespon dan mengikuti dengan baik terhadap tuntutan zaman.<sup>10</sup>

Seperti halnya dalam kasus ini, terdapat seorang santri kelas 8D yang memiliki masalah penyesuaian diri terhadap peraturan baru yang diterapkan. Dalam hal ini, ada salah satu santri yang membuat peneliti tertarik untuk mendalami lebih jauh permasalahan konseli yaitu Sandi (nama samaran) yang sekarang duduk di kelas 8 D. Saat peneliti melakukan pertemuan pertama kali dengan konseli, konseli mengatakan bahwa ia tidak setuju dengan peraturan baru yang di buat oleh para pimpinan dan pengurus pondok pesantren. Menurut konseli bahwa peraturan itulah yang akhirnya membuat konseli malas untuk sekolah dan menurut konseli karena peraturan itu yang malah menjadikannya merasa tidak ikhlas untuk berangkat sekolah melainkan ia hanya takut bahwa nantinya akan dikenakan poin. 11

Hal ini terlihat saat peneliti mengikuti kegiatan bimbingan saur manuk yang diadakan setiap malam selasa. Saat itu peneliti menggantikan ustadz yang tidak hadir yang seharusnya memberikan bimbingan di kamar 26 pada saat peneliti hadir ke kamar para santri meminta untuk berpindah tempat ke lapangan. Ketika semua santri sudah berkumpul tampak konseli datang terlambat dan tidak membawa buku. Dan saat proses bimbingan berlangsung peneliti memerhatikan raut wajah yang kesal serta sanggahan-sanggahan konseli yang seakan-akan menolak nasehat yang peneliti berikan untuk bisa

<sup>10</sup> Nasaruddin Umar, *Tuntutan Keluarga Sakinah* "Seri Psikologi", (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Bimbingnan Masyarakat Islam 2007), hal 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Proses konseling dengan konseli saat program bimbingan saur manuk pada tanggal, 26 September 2016.

menerima peraturan baru yang telah ditetapkan pimpinan dan pengurus pondok pesantren.<sup>12</sup>

Tidak hanya itu, untuk mengetahui lebih dalam permasalahan konseli, konselor mencari data dengan menanyakan bagaimana kegiatan sehari-hari konseli baik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstra. Dari data yang konselor peroleh maka diketahui bahwa konseli sering membolos sekolah dengan berbagai macam alasan bahkan konseli terkadang berpura-pura sakit dan tidur di kamar. Konseli juga memiliki minat belajar yang rendah, hal ini terbukti bahwa menurut temannya konseli malas-malasan saat pelajaran berlangsung, seperti ribut sendiri saat ustadz berbicara, tidak menulis pelajaran yang diajarkan dan terkadang konseli malah berjalan-jalan diluar kelas pada saat ustadz sedang mengajar.

Dengan melihat fenomena yang ada, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : "Strategi Forcing Conformity untuk Mengembangkan Adaptasi Diri Santri terhadap Peraturan Baru (studi kasus: seorang santri MTs kelas 8D di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya)."

\_

 $<sup>^{\</sup>rm 12}$  Observasi pada konseli saat program bimbingan saur manuk pada tanggal, 26 September 2016.

#### B. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana Proses Konseling dengan Menggunakan Strategi *Forcing Conformity* untuk Mengembangkan Adaptasi Diri Santri terhadap

  Peraturan Baru (studi kasus: seorang santri MTs kelas 8D di Pondok

  Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya)?
- 2. Bagaimana Hasil Konseling dengan Menggunakan Strategi Forcing Conformity untuk Mengembangkan Adaptasi Diri Santri terhadap Peraturan Baru (studi kasus: seorang santri MTs kelas 8D di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya)?

## C. Tujuan Penelitian

- 1. Untuk Memahami Proses Konseling dengan Menggunakan Strategi Forcing Conformity untuk Mengembangkan Adaptasi Diri Santri terhadap Peraturan Baru (studi kasus: seorang santri MTs kelas 8D di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya).
- 2. Mengetahui Hasil Konseling dengan Menggunakan Strategi *Forcing Conformity* untuk Mengembangkan Adaptasi Diri Santri terhadap

  Peraturan Baru (studi kasus: seorang santri MTs kelas 8D di Pondok

  Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya).

#### D. Manfaat Penelitian

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk pengembangan khasanah keilmuan bagi pembaca dan khususnya bagi mahasiswa yang berkecimpung di bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

#### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi santri al-fithrah, diharapkan bisa lebih membuka dirinya untuk menerima peraturan yang ada di pondok pesantren dengan lapang dada dan bisa dengan mudah untuk beradaptasi terhadap peraturan baru yang telah diterapkan.
- b. Bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan guru BK yang berada di lingkungan pesantren, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk menangani permasalahan konseli, dalam hal ini yaitu mengembangkan adaptasi diri santri terhadap peraturan baru yang ada di lingkungan pesantren.

# E. Definisi Operasional

## 1. Forcing Conformity

Konformitas (*Conformity*) menurut Baron dan Byrne adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.<sup>13</sup>

Forcing Conformity (memaksa penyesuaian) yaitu merupakan strategi membantu konseli dalam kondisi yang mengharuskan konseli untuk memaksakan dirinya untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungan agar sesuai dengan norma yang ada, dalam kondisi ini, di satu sisi konseli harus melaksanakan tugas-tugas tertentu dan harus dijalani,

13 Robert A. Baron dan Donn Byrne. Psikologi Sosial

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 53.

namun pada sisi lainnya ia tidak senang untuk melaksanakannya. Apabila konseli ingin mencapai tujuan hidupnya ia harus lakukan juga. 14

Dalam penelitian ini, karena tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mengubah lingkungan (peraturan pondok) yang ada, maka yang harus dipaksa untuk berubah adalah diri konseli itu sendiri. Dalam hal ini peneliti akan memperbaiki pola pikir konseli dengan menggunakan teknik reframing yaitu membingkai ulang pemikiran negatif atau pemikiran yang salah yang dimiliki konseli terhadap perturan baru menjadi pemikiran yang lebih positif dan membangun.

Peneliti juga akan memperbaiki tingkah laku klien yang cenderung bermalas-malasan menggunakan teknik *reward and punishment* dengan memberikan penghargaan setiap tingkah laku positif yang dilakukan konseli dan memberikan hukuman saat konseli melakukan hal yang negatif.

## 2. Adaptasi Diri

Adaptasi diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan.<sup>15</sup>

Penyesuaian diri mengandung banyak arti, antara lain usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntunan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas.

-

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Mary Nosemove, *Konsep Dasar Konseling*, (http://marynosemove.blogspot.co.id /2013/01/konsep-dasar-konseling.html), Diakses 10 Oktober 2016.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 55.

Ia memberikan batasan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respon mental dan perilaku manusia dalam usahanya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan. Ini berarti penyesuaian diri merupakan suatu proses dan bukan kondisi statis.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan adaptasi diri yaitu adaptasi diri konseli terhadap peraturan baru yang ada di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah surabaya.

#### 3. Peraturan

Peraturan adalah suatu tata cara yang dilakukan oleh pihak tertentu untuk menertibkan dan menyelaraskan dengan keperluan suatu pihak tersebut. Peraturan juga berguna bagi perkembangan mental dan psikologis bagi yang menaatinya. Menumbuhkan rasa hormat serta pembentukan pribadi yang baik.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan peraturan yaitu tata tertib baru yang berlaku sejak awal tahun ajaran 2016-2017 pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

## F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang di kutip oleh Tohirin dalam bukunya

<sup>16</sup> Nur Ghufran dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 50.

Riecowloper's Blog, (https://riecowlopher.wordpress.com/peraturan-sekolah-disiplin-ketertiban-pelanggaran-hukuman/), Diakses pada tanggal 18 Oktober 2016.

"Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling)", penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati<sup>18</sup>.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, institusi atau gejala-gejala tertentu. Dalam studi kasus, peneliti mencoba untuk mencermati individu atau satu unit secara mendalam.

Tujuan penelitian kasus adalah untuk mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, sosial, masyarakat.<sup>20</sup>

Alasan peneliti menggunakan penelitian studi kasus, karena subyek dalam penelitian ini adalah suatu kasus yang hanya dialami oleh satu orang anak, sehingga harus dilakukan secara intensif, menyeluruh dan terperinci untuk mengembangkan adaptasi diri konseli.

#### 2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sehubungan dengan penelitian yang sifatnya studi kasus, yang hanya melibatkan satu orang, maka dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel atau populasi. Jadi, hanya berdasarkan atas

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 2.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 20.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 22.

pengenalan diri konseli dengan cara mempelajari dan mendalami perkembangan konseli secara terperinci dan mendalam. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah:

#### a. Konseli

Adalah seorang santri kelas VIII D Madrasah Tsanawiyah yang secara pribadi belum bisa menerima peraturan baru yang ditetapkan oleh para ustadz dan pengurus pondok pesantren. dalam penelitian ini, bertujuan untuk meningkatkan adaptasi diri santri dengan menggunakan strategi *forcing conformity*.

#### b. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua konseli, teman sekelas, juga teman satu asrama konseli, dan para ustadz yang bisa membantu untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan diri konseli. Sedangkan lokasi penelitian ini, penulis memilih tempat di pondok pesantren Assalafi al-Fithrah yang beralamatkan di Jalan Kedinding Lor No. 99 Surabaya.

#### 3. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Penelitian ini adalah penelitian kasus yang sifatnya adalah terhadap suatu masalah penelitian, maka jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik dimana data yang akan diperoleh nantinya dalam bentuk verbal bukan angka. Jenis data pada penelitian ini adalah:

#### 1) Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai merupakan data utama. dalam penelitian ini peneliti melakukan pencatatan sumber data utama melalui pengamatan, wawancara dengan orang yang berperan dalam penelitian, misalnya konseli, teman sekelas dan teman sekamar, serta para ustadz konseli sebagai informan dalam penelitian ini.

Peneliti menulis semua kata-kata dan tindakan konseli yang dirasa sangat penting dari para informan dari kehidupan sehari-hari yang kemudian di proses sihingga menjadi data yang akurat.

## 2) Sumber Tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber kedua yang tidak dapat diabaikan bila di lihat dari segi sumber data. Bahkan tambahan data dari sumber tertulis bisa dokumentasi tentang konseli yang berupa identitas konseli secara lengkap dan dokumentasi tentang lembaga.

Dalam hal ini sumber tertulis yang peneliti gunakan adalah hasil pertemuan dengan konseli dan hasil wawancara dengan ketua kamar serta teman-teman konseli.

# b. Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan sumber tertulis, peneliti mendapatkannya dari sumber data. Adapun sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

## 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang ada adalah Sandi, seorang santri di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah kelas VIII D.

## 2) Sumber Data Sekunder

Adalah informasi yang telah dikumpulkan dari pihak lain.

Dan yang menjadi sumber data sekundernya yaitu meliputi orangorang dekat konseli yang dalam hal ini yaitu orang tua, teman, dan
ustadz konseli.

# 4. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga tahapan dalam penelitian, diantaranya: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data.<sup>22</sup> Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan tiaptiap tahapan sebagai berikut:

## a. Tahap Pra Lapangan

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Untuk menyusun rancangan penelitian, peneliti terlebih dahulu membaca fenomena yang ada di lingkungan yang akan dijadikan objek penelitian dan memilih satu penelitian tentang

 $^{21}$  Iqbal Hasan,  $Analisis\ Data\ Penelitian\ dengan\ Statistik,$  (Jakarta: Media Grafika, 2004), hal. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 85

Bimbingan dan Konseling Islam dengan Strategi *Forcing Conformity* untuk mengembangkan adaptasi diri santri.

## 2) Memilih Lapangan Penelitian

Setelah membaca fenomena yang ada peneliti memilih lapangan penelitian di Pondok Pesantren Assalafi al-Fithrah Kedinding Surabaya.

## 3) Mengurus Perizinan

Dalam hal ini yang dilakukan peneliti adalah mencari siapa saja orang yang berkuasa dan berwenang memberi izin untuk pelaksanaan penelitian, kemudian peneliti melakukan langkahlangkah persyaratan untuk mendapatkan izin tersebut.

# 4) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Dalam perlengkapan penelitian, peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, *recorder*, kamera dan sebagainya. Itu semua bertujuan untuk mendapatkan deskripsi data dan sebagainya.

## b. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu, peneliti memahami penelitian, mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan. Di sini peneliti menindaklanjutiserta memperdalam pokok permasalahan yang dapat di teliti dengan cara

mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Informan dalam penelitian ini adalah teman satu kelas konseli, ustadz, dan beberapa teman dekat konseli yang bisa membantu untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan konseling dan juga melibatkan anak yang bermasalah tersebut.

## c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menganalisa data yang telah didapatkan dari lapangan yakni dengan menggambarkan atau menguraikan masalah yang ada sesuai dengan kenyataan. Analisis data mencakup menguji, menyeleksi, membandingkan, mengategorikan, mengevaluasi, menyortir, dan merenungkan data yang telah di rekam, juga meninjau kembali data mentah dan terekam.<sup>23</sup> Semua ini dilakukan oleh peneliti guna menghasilkan pemahaman terhadap data.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik ini dibutuhkan dalam penelitian untuk dapat memudahkan dalam memperoleh data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang ingin selesaikan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

# a. Wawancara

-

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshuri, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 246.

Wawancara atau interview yaitu cara menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap, berhadapan langsung dengan pihak yang akan dimintai pendapat, pendirian atau keterangan.<sup>24</sup> Seperti yang telah dikemukakan oleh Muh. Nazir dalam bukunya "Metode Penelitian" bahwa yang di maksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil tatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).<sup>25</sup>

Adapun yang digali dalam wawancara adalah tentang riwayat hidup, latar belakang keluarga, kebiasaan konseli yang terbentuk sbelum di pondok, aktivitas keseharian konseli di pondok, perasaan konseli saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, sikap dan perilaku konseli terhadap peraturan baru yang berlaku, dan bentuk peraturan yang disenangi dan tidak disenangi konseli.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai konseli, orangtua konseli, teman-teman konseli, serta ustadz yang mengajar konseli.

#### b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki. Observasi ini berfungsi untuk memperoleh gambaran, pengetahuan serta pemahaman mengenai data

.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1980), hal. 162.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Muh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grahalia Indonesia, 1988), hal. 234.

konseli dan untuk menunjang serta melengkapi bahan-bahan yang diperoleh melalui wawancara.<sup>26</sup>

Dalam observasi ini, peneliti mengamati segala perilaku konseli saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, kedisiplinan konseli dalam mengikuti kegiatan pondok, keaktifan konseli dalam mengikuti kegiatan pondok (intra dan ekstra), ketaatan konseli terhadap peraturan baru yang berlaku.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, catatan harian dan sebagainya.<sup>27</sup> Di mana teknik ini akan di pakai dalam mengumpulkan data tentang keadaan lokasi penelitian, keadaan konseli, serta catatan-catatan konselor sewaktu menjalankan konseling.

Dalam hal ini bahan yang peneliti guanakan yaitu dokumen atau catatan mengenai konseli yaitu berupa catatan pelanggaran, catatan wali kelas, absensi kelas (formal dan musyawarah), absensi kegiatan bimbingan setiap malam selasa, untuk mengetahui keaktifan santri.

# 6. Teknik Analisis Data

Di dalam pelaksanaan penelitian setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis dengan analisa deskriptif, yaitu dapat diartikan sebagai

<sup>26</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 153.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Suharsimi Ariskunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002), hal. 200.

pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan pada fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.<sup>28</sup>

## 7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar penelitian dapat menjadi sebuah penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan, maka peneliti perlu untuk mengadakan pemikiran keabsahan data yaitu:

# a. Perpanjangan Penelitian

Yaitu lamanya peneliti pada penelitian dalam pengmpulan data serta dalam meningkatkan derajat kepercayaan data yang dilakukan dalam kurun waktu yang lebih panjang.

Lamanya peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

Lamanya peneliti tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat,tetapi memerlukan perpanjangan penelitian.

## b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan diharapkan sebagai upaya untuk memahami pokok perilaku, situasi, kondisi, dan proses tertentu sebagai pokok penelitian. Dengan kata lain, jika perpanjangan menyediakan data yang lengkap, maka ketekunan pengamatan menyediakan pendalaman data. Oleh karena itu ketekunan pengamatan merupakan bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data.

## c. Triangulasi

-

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Hadari Nawawi, Dkk, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hal. 73.

Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.<sup>29</sup>

#### G. Sistematika Pembahasan

Tujuan Sistematika Pembahasan turut serta ditulis dalam proposal ini adalah semata-mata untuk mempermudah pembaca agar lebih cepat mengetahui tentang gambaran penulisan proposal penelitian ini.

Adapun sistematika pembahasan penelitian mendatang adalah sebagai berikut:

Bab I menjelaskan tentang latar belakag, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, sasaran dan lokasi penelitianjenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data), sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang kajian teoritik, yang meliputi: strategi Forcing Conformity (pengertian konformitas, pengertian Forcing Conformity, strategi Forcing Conformity dalam pendekatan Cognitive Behavior Therapy). Selanjutnya membahas tentang adaptasi diri (pengertian adaptasi diri, unsur-

<sup>29</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur adaptasi diri, bentuk-bentuk adaptasi diri, jenis-jenis adaptasi diri, macam-macam adaptasi diri, kriteria adaptasi diri, faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi diri). Selanjutnya membahas tentang peraturan (pengertian peraturan).

Bab III penyajian data yang menjelaskan tentang deskripsi umum lokasi penelitian yang meliputi (deskripsi lokasi penelitian, deskripsi konselor, deskripsi konseli, deskripsi masalah). Selanjutnya menjelaskan tentang deskripsi hasil penelitian meliputi (deskripsi proses pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Strategi Forcing Conformity Untuk Mengembangkan Adaptasi Diri Santri Terhadap Peraturan Baru Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya dan deskripsi hasil akhir Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Strategi Forcing Conformity Untuk Mengembangkan Adaptasi Diri Santri Terhadap Peraturan Baru Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya).

Bab VI analisis data menjelaskan tentang analisis proses pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Strategi *Forcing Conformity* Untuk Mengembangkan Adaptasi Diri Santri Terhadap Peraturan Baru (studi kasus: seorang santri MTs kelas 8D di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya) dan analisis hasil akhir Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Strategi *Forcing Conformity* Untuk Mengembangkan Adaptasi Diri Santri Terhadap Peraturan Baru (studi kasus: seorang santri MTs kelas 8D di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya).

Bab V penutup yang akan menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.